MOTIVASI PELAKSANAAN PROMOSI KESEHATAN SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR KOTA YOGYAKARTA

[1]Yuseran, [2]Ira Paramastri, [3]M. Agus Priyanto
[1]STIKES Cahaya Bangsa Banjarmasin
[2] Universitas Gajah Mada Yogyakarta
[3] Dinas Kesehatan Provinsi DIY
Email : yuseran8@gmail.com

Abstrak

Usaha kesehatan sekolah (UKS) merupakan upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan anak dan lingkungan sekolah. Beberapa sekolah di Kota Yogyakarta telah mendapatkan prestasi dalam UKS. Kegiatan UKS saat ini banyak dinilai menjadi lebih aktif ketika lomba sekolah sehat dan ketika penilaian akreditasi. Hal tersebut terlihat jauh dari filosofi UKS sendiri. Beberapa sekolah memiliki prestasi di bidang UKS dan beberapa sekolah lain bahkan belum mengembangkannya. Motivasi dalam implementasi UKS di sekolah-sekolah tersebut menjadi menarik untuk dikaji sebagai bahan pendalaman kajian nilai-nilai UKS di sekolah Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Subjek penelitian adalah *stakeholder* UKS secara purposif yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah (DKT). Motivasi intrinsik terdiri dari kebutuhan akan prestasi, tanggung jawab dan ibadah adapun motivasi eksternal adanya penilaian akan manfaat. Sekolah berprestasi dalam bidang UKS termotivasi oleh kebutuhan keamanan dan berprestasi disertai motif tanggung jawab dan ibadah, kuat tidaknya motivasi sekolah tergantung dari kebutuhan berprestasi yang tersalurkan karena lomba.

Kata-kata kunci : Motivasi, usaha kesehatan sekolah, sekolah dasar

Abstract

Health School Unit (Usaha Kesehatan Sekolah) or UKS is a method to maintain and improve of students health status and school environment. UKS activities were widely judged to be more active when healthy school competition and when the accreditation assessment. It is not appropriate with the philosophy UKS. Problems actual implementation of the basic values of UKS in school activities into question. Any schools in Yogyakarta have achievements in the field of UKS but others had not initiate its. Motivation in the implementation of UKS in these schools were interested to explore. This research aim to explore about motivation of Health School Affairs's implementatiot. Moreover, the research were expected to develop of School Health Affairs at Elementary School in Yogyakarta. This study used a qualitative method with case study design. Subjects in this research were stakeholder of the school that elected by purposively. While the data collection were collected through in-depth interviews and focus group discussions (FGD). Intrinsic motivation consists of the need for achievement, responsibility and worship as external impulses will have an effect. Achieving schools in the field of UKS motivated by the needs and terprestasi pay attention to the motives of responsibility and worship, the strength or absence of school motivation depends on the needs of achievement is channeled because of the race.

Keywords: Motivation, school health unit (UKS), elementary school

PENDAHULUAN

Sekolah menempati kedudukan strategis dalam upaya promosi kesehatan karena sebagian besar anak-anak usia 5-19 tahun terpajan dengan lembaga pendidikan dalam jangka waktu yang cukup lama.[1] Berdasarkan data Pendidikan Nasional tahun 2009/2010 persentase anak usia 7-12 tahun yang sekolah dijenjang SD/MI mencapai 98,3%. Beberapa permasalahan atau resiko terhadap anak banyak ditemukan dalam beberapa penelitian seperti warung sekolah yang belum memenuhi syarat, sanitasi lingkungan yang tidak memadai dan masalah kebersihan siswa.[2.3] UKS merupakan sebagai sarana penting dalam meningkatkan derajat kesehatan warga sekolah, orangtua dan masyarakat lingkungan sekolah melalui upaya promotif, preventif tanpa mengesampingkan kuratif dan rehabilitative (4,5,6). Namun beberapa

kendala banyak ditemukan dalam penyelenggaraan dan pengembangan UKS diantaranya pembinaan dari tim pembina yang belum maksimal, kegiatan sebatas pelayanan kesehatan dan lain sebagainya (7,8,3). Salah satu UKS sekolah dasar di kota Yogyakarta telah berhasil memenangkan lomba sekolah sehat sampai pada jenjang tingkat provinsi dan akan menuju tingkat nasional. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sekolah tersebut memiliki kemampuan dan motif yang baik dalam penyelenggaraanya mengingat masih banyak sekolah yang memiliki kendala dalam penyelenggaraan UKS. Disamping itu berdasarkan studi pendahuluan ditemukan bahwa pelaksanaan UKS lebih difokuskan pada kegiatan perlombaan sekolah sehat dan untuk syarat akreditasi. Hal ini tentu sangat berbeda dengan tujuan utama promosi kesehatan sekolah atau UKS.

Fenomena tersebut menarik perhatian bagi peneliti, maka untuk mengungkap fenomena tersebut digunakan salah satu teori bahwa produktifitas dipengaruhi oleh motivasi dan kemampuan (9,10,11). Sehingga dapat membantu dalam pengembangan program promosi kesehatan yang komprehensif, unik, cocok dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah.[12]

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus (13).Tipe diskriptif desain kasus tunggal terjalin *(unit multi analisis),* jenis struktur laporan analitis-linear (14). Subjek penelitian dilakukan secara *purposive*. Informan sekolah dasar berprestasi : 1 kepala sekolah, 1 guru UKS, 1 guru olahraga, 1 guru bahasa inggris, 1 guru agama, 6 murid dan 1 wali murid. Adapun informan sekolah dasar tidak berprestasi yaitu 1 kepala sekolah, 1 guru kelas, 3 orang murid dan 2 orang wali murid. Informan pendukung terdiri 2 dari tim pembina kecamatan/Puskesmas, 1 orang tim pembina kota/dinas kesehatan kota dan 1 tim pembina provinsi/dinas pendidikan provinsi. Pengumpulan data primer (wawancara mendalam, observasi, dokumentasi). Instrumen penelitian : pedoman wawancara dan pedoman observasi. *Trustworthiness* data dilakukan dengan *Credibilty (Triangulation, Peer debriefing, Member checking), Transferability, dan Dependabilty* (14). Analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data *(on going analysis)*. Proses analisis data meliputi: reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motivasi

Gambar 1. Bagan motivasi *stakeholder* tim pelaksana sekolah dalam penyelenggaraan UKS.

Berdasarkan gambar 1 dapat dijelaskan bahwa motivasi sekolah dalam melaksanakan UKS dimulai dari adanya kebutuhan keamanan, berprestasi dan disertai motif tanggung jawab dan ibadah dalam pelaksanaan UKS.

> *… masalah kesehatan khususnya pada anak anak itukan masalah yang sangat vital bagaimana anak itu bisa belajar dengan baik kalo kesehatannya terganggu … (Kepala sekolah berprestasi)*
> *kalo saya juga ya jelas pengin mas … (ingin lebih baik dari sekolah lain) (Guru UKS sekolah berprestasi)*
> *… pertama memang itu menjadi tanggung jawab kami selaku pimpinan di sini … (Kepala Sekolah berprestasi)*
> *… kami punya prinsip sesuatu yang tidak mungkin itu bisa menjadi mungkin kalo kita itu sungguh sungguh kalo sungguh itu ya..kita punya Allah kita doa kita maksimalkan potensi yang ada … (Kepala Sekolah berprestasi)*

Guru cenderung berpartisipasi dalam promosi kesehatan jika mereka percaya bahwa kegiatan tersebut akan memberikan manfaat hasil yang positif (11). Di antara jenis kebutuhan adalah kebutuhan yang dirasakan *(felt need),* sehingga dengan memiliki rasa membutuhkan, seseorang akan berperilaku

untuk memenuhi kebutuhannya (20). Kebutuhan selanjutnya adanya kebutuhan berprestasi. Informan sekolah memiliki keinginan untuk melebihi sekolah lain, mengingat sekolah swasta harus memiliki nilai jual agar selalu diminati masyarakat dengan prestasi yang ada. Perubahan-perubahan dalam kekuatan motivasi diantaranya karena kekuatan motivasi yang bertambah yaitu akibat pengaruh dari lingkungan yang menyebabkan kebutuhan semakin terpacu (21).

Selanjutnya motif rasa tanggung jawab menjadi dasar mereka dalam melaksanakan UKS. Motivasi manusia akan terdorong jika dia diberi tanggung jawab dan dihadapkan kepada tantangan (22). Motif selanjutnya yang ikut andil adalah motif ibadah karena informan sekolah informan mengatakan setiap pekerjaan apapun termasuk melaksanakan UKS diniatkan ibadah. Allah SWT telah berjanji kepada orang yang beriman dan melakukan pekerjaan yang baik bahwa bagi mereka ampunan Allah dan Ganjaran yang besar.

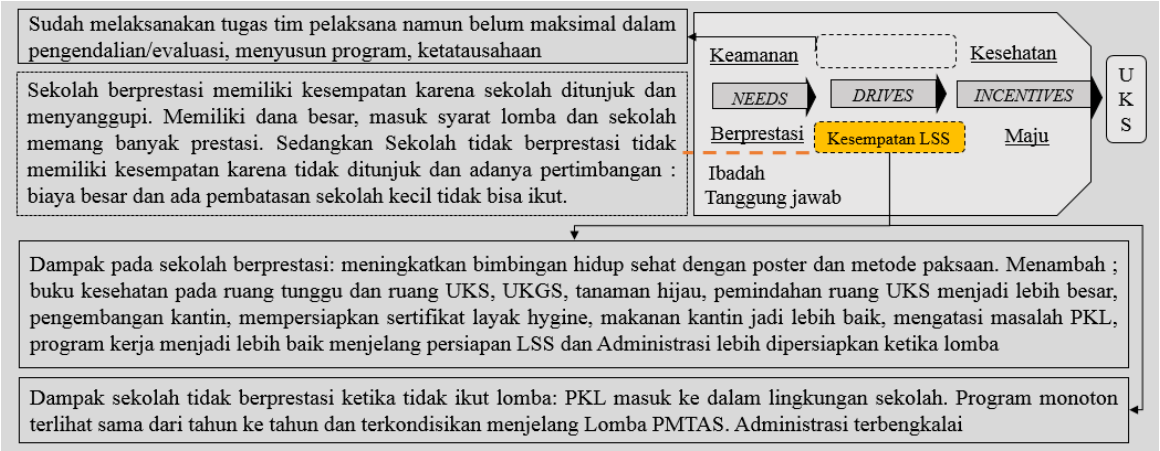

Gambar 2 di atas menjelaskan upaya untuk memenuhi kebutuhan keamanan maka sekolah sudah melakukan beberapa tugas sebagai tim pelaksana sekolah, namun di antaranya sekolah belum membuat laporan dan masih belum maksimal dalam melaksanakan ketatausahaan. Kebutuhan mengaktifkan perilaku (23).Kemudian upaya yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan berprestasi, sekolah berprestasi mendapat kesempatan mengikuti LSS dengan ditunjuk langsung pihak kecamatan, kemudian dalam persiapan LSS sekolah meningkatkan pelaksanaan UKS. Pengusaha yang memiliki kebutuhan berprestasi cenderung mengambil risiko, karena motif tersebut mencerminkan keinginan batin mereka untuk sukses.[24] Sebaliknya sekolah tidak berprestasi pelaksanaan UKS terlihat seadanya. Hal tersebut dikarenakan sekolah tidak tidak mendapat kesempatan mengikuti lomba. Semakin tinggi motivasi dan disiplin, makin tinggi pula kinerja yang ditunjukkannya (25).

Adanya perbedaan pada kedua sekolah tersebut disebabkan karena masih belum maksimalnya pelaksanaan lomba tingkat kecamatan, lomba di tingkat kecamatan tidak dilaksanakan dan penentuan pemenang lomba langsung pada penunjukan. Pelaksanaan lomba sendiri menurut informan dari tim pembina merupakan sebagai motivasi bagi sekolah agar dapat bergerak melaksanakan UKS sehingga lebih meriah, namun pada kenyataan di lapangan lomba tidak dilaksanakan seperti mestinya. Tidak ada yang salah dengan program lomba karena lomba merupakan salah satu dari strategi promosi kesehatan dalam upaya menggerakkan masyarakat (26).

Berdasarkan temuan penelitian, dengan adanya penunjukan tersebut membuat sekolah yang tidak ditunjuk tidak melakukan persiapan pada saat ada perlombaan, karena lomba tingkat kecamatan tidak dilombakan sehingga sekolah tidak berprestasi tidak dapat menyalurkan kebutuhan berprestasinya. Sebaliknya sekolah yang ditunjuk sebagai pemenang tingkat kecamatan lebih mempersiapkan pelaksanaan UKS untuk lomba. Sebenarnya, jika dinilai pelaksanaan UKS pada kedua sekolah belum bercirikan sekolah yang mempromosikan kesehatan menurut WHO ketika sebelum ikut lomba, dan sebaliknya. Hal tersebut seperti terlihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Ciri sekolah yang mempromosikan kesehatan menurut WHO dibandingkan dengan pelaksanaan UKS pada kedua sekolah

No	WHO	Sekolah beprestasi		Sekolah tidak berprestasi
		sebelum lomba	ketika lomba	
1	Melibatkan semua pihak yang berkaitan dengan masalah kesehatan sekolah.	-	√	-
2	Berusaha keras untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan aman.	-	√	-
3	Berperan serta meningkatkan kesehatan masyarakat, dengan cara memperhatikan masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat.	-	√	-
4	Memberikan pendidikan kesehatan dengan mengembangkan kurikulum.	√	√	√
5	Memberikan akses untuk pelayanan kesehatan di sekolah.	√	√	√
6	Menerapkan kebijakan-kebijakan dan upaya-upaya strategis di sekolah untuk mempromosikan atau meningkatkan kesehatan.	√	√	√

Pada siklus akhir dalam motivasi adalah insentif dalam upaya untuk mengurangi kebutuhan dan memotong *drive* (23). Insentif terdiri dari insentif material dan non material. Insentif non material pada sekolah adanya tujuan agar sekolah memiliki kondisi yang sehat dan tercipta pola hidup sehat pada semua warga sekolah. Kondisi tersebut menandakan bahwa *stakeholder* sekolah sudah memiliki tujuan yang baik terhadap pelaksanaan UKS. Hal tersebut sesuai dengan tujuan UKS (1). Pelaksanaan UKS juga di pengaruhi oleh insentif untuk memajukan sekolah yaitu agar mendapatkan prestasi sekolah dalam lomba sekolah sehat. Pencapaian prestasi merupakan faktor intrinsik dalam mempengaruhi motivasi bekerja (27). Penggerak kesehatan termotivasi oleh penghargaan yang diberikan dari pihak eksternal (17,18). Sekolah berprestasi memiliki insentif untuk maju, hal tersebut terlihat dari adanya komitmen mereka untuk maju, dengan adanya motivasi insentif untuk maju, *stakeholder* sekolah mengarahkan pelaksanaan UKS agar mendapat prestasi yang dicapai dari lomba sekolah sehat. Adapun sekolah tidak berprestasi juga memiliki insentif untuk maju dalam melaksanakan UKS namun untuk menuju pada insentif untuk maju, sekolah kurang termotivasi karena perlombaan di tingkat kecamatan tidak dilakukan seperti mestinya, kemudian pertimbangan lainnya masalah dana yang besar dalam mengikuti lomba.

Adanya prestasi bagi sekolah merupakan hal yang sangat penting sebagai status dari sekolah. Sekolah yang banyak prestasi akan banyak diminati masyarakat, sehingga banyak orangtua yang ingin mendaftarkan anaknya ke sekolah yang banyak prestasi. Pelaksanaan *HPS* dapat meningkatkan citra sekolah, menjadi bergengsi sehingga dapat meningkatkan pendaftaran mahasiswa baru (10). Dari kedua tujuan sekolah memiliki insentif sudah benar dan baik karena orientasi pada tujuan cenderung menemukan jalur yang benar, sebab mereka mengetahui arah mereka sedang menuju (28).

Insentif berupa materi tidak ada pada pelaksanaan UKS pada kedua sekolah, dari kedua sekolah menyatakan tidak ada insentif berupa materi dalam melaksanakan UKS. Sekolah tidak berprestasi mengharapkan insentif berupa materi dalam melaksanakan UKS, sehingga dapat lebih meningkatkan pogram dan kinerja pelaksanan UKS. Adapun pada sekolah berprestasi tidak mengharapkan insentif berupa *reward* dalam melaksanakan UKS, karena menurut informan merasa masih kurang maksimal dalam melaksanakan UKS, sehingga informan merasa belum pantas untuk mendapatkan insentif berupa uang. Ada efek signifikan antara variabel insentif diantaranya gaji dengan kinerja, lebih lanjut disampaikan hasil ini memberikan umpan balik pada manajemen harus memastikan insentif yang diberikan akan memenuhi kebutuhan (29).

Dari beberapa uraian motivasi di atas dapat disimpulkan motivasi sekolah berprestasi lebih tinggi daripada sekolah tidak berprestasi karena nilai lebih motivasi pada sekolah berprestasi terdapat pada motivasi berprestasi yang tersalurkan *(drive)* karena mendapat kesempatan mengikuti lomba. Ada hubungan positif antara motivasi dengan kinerja, apabila motivasi semakin besar maka kinerja juga akan semakin tinggi dan sebaliknya (30).

Sekolah memiliki motivasi intrinsik (keinginan untuk berprestasi, motivasi tanggung jawab, dan motivasi ibadah) dan ektrinsik (kebutuhan keamanan). Motivasi intrinsik dibandingkan dengan motivasi ektrinsik cenderung untuk berkontribusi lebih banyak dalam kepuasan pekerjaan (31). Oleh karena itu, agar *stakeholder* sekolah selalu mencapai kepuasan yang tinggi dan tidak terbatas maka perlu mengoptimalkan motivasi intrinsik ini dalam pembinaan pelaksanaan UKS tanpa mengesampingkan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik terutama pada *drive* berprestasi merupakan faktor kunci dalam upaya menggerakkan atau menggairahkan UKS. Faktor kunci tersebut ialah dengan menyediakan sarana

untuk menyalurkan kebutuhan berpestasi dengan dilaksanakannya lomba tingkat kecamatan. Terlepas dari semuanya motivasi dari pekerja kunci diantaranya guru UKS sangat penting dalam memproduksi kegiatan promosi kesehatan di sekolah (12). Kesimpulan motivasi dapat terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 3. Bagan motivasi intrinsik dan ekstrinsik *stakeholder* tim pelaksana sekolah dalam penyelenggaraan UKS

PENUTUP

Pada tim pelaksana yaitu sekolah sudah memiliki motivasi yang baik dalam penyelenggaraan dan pengembangan UKS. Motivasi sekolah dalam melaksanakan UKS akan semakin meningkat ketika mengikuti lomba sekolah sehat. Tim pelaksana agar selalu tetap bersemangat dalam melaksanakan UKS karena UKS sangat bermanfaat baik untuk anak didik, warga sekolah, orang tua murid dan lingkungan sekitar dalam meningkatkan prestasi anak didik dan meningkatkan kesehatan, sekolah perlu mengembangkan pemberian *reward*. Sekolah perlu aktif untuk mencari dan ikut dalam pelatihan dan pendidikan lanjutan, aktif dalam membangun hubungan dan membina interaksi baik antar sekolah, sektor kesehatan, perlunya berkolaborasi dan menerima kolaborasi yang relevan, sekolah diharapkan memainkan peran yang banyak agar rasa kepemilikan terhadap UKS tumbuh, namun perlu diperhatikan dukungan keuangan dan waktu untuk kontribusi tambahan guru UKS.

Untuk tim pembina perlu memperbaiki sistem lomba agar sekolah dapat termotivasi baik, perlu memberikan pelatihan dan pendidikan lanjutan, perlu pembinaan yang baik agar sekolah dapat mandiri dalam manajemen perencanaan proram UKS.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Pendidikan Nasional RI. (2011) Pedoman Pelaksanaan UKS di Sekolah, Jakarta.
2. Arifin, A. (2005) Pengembangan Model Sekolah Sehat (Health Promoting School) di Daerah Miskin Perkotaan, Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, Vol. 8 No. 1 Juni 2005, hal. 20-28.
3. Sidharahardja, I., B., K. (2008) Pengaruh Pelatihan Model Sekolah Sehat Pada Guru Sd Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Perilaku Kesehatan Siswa Sd di Kabupaten Bulungan – Kalimantan Timur. Tesis, Universitas Gadjah Mada.
4. Lee, A. Wong, M.C. Keung, V. M. Yuen, H. S. Cheng, F. Mok, J. S. (2008) Can the concept of Health Promoting Schools help to improve students' health knowledge and practices to combat the challenge of communicable diseases: Case study in Hong Kong?. *Biomedcentral (BMC Public Health),* 8-42.
5. WHO, (2012) School health and youth health promotion: facts. http://www.who.int/school_youth_health/facts/en/index.html. diakses 5 Juni 2012
6. Departemen Kesehatan (2008) Promosi Kesehatan di Sekolah, Jakarta.
7. Kementerian Kesehatan RI (2011) Menteri Kesehatan terima Pemenang Lomba Sekolah Sehat Tingkat Nasional 2011, http://www.depkes.go.id /index.php/berita/press release/1639 - menkes – terima - pemenang-lomba-sekolah-sehat-tingkat nasional-2011.html. diakses tanggal 3 Juni 2012
8. Yudho (2011) Kemitraan dan Kepemimpinan dalam Implementasi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kota Waringin Timur. Tesis, Universitas Gadjah Mada.
9. Gomes, Faustino Cardoso. (2003) Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Andi Offset

10. Muhammadi, N.K. Rowling, L. and Notbeam D. (2010) Acknowledging Educational Perspectives on Health Promoting School, Qazvin University for Medical Sciences, Qazvin, Iran. Faculty of Education and Social Work, University of Sydney, Sydney. University of Southampton, Southampton, UK, *Emerald Journal.* Vol. 110, No. 4, February 2010, 240–251.
11. Tjomsland, H.E. Iversen, A.C. and Wold, B. (2009) The Norwegian Network of Health Promoting Schools: A Three-Year Follow-Up Study of Teacher Motivation, Participation and Perceived Outcome, University of Bergen*, Scandinavian Journal of Educational Research*. Vol. 53, No. 1, February 2009, 89–102.
12. McBride, N. Midford, R. dan Cameron, I. (1999) An Empirical model for school health promotion: the western Australian school health project model. Health Promotion International. Oxford University Press. Vol 14. No 1
13. Cresswell, J. W. (2010) Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Alih bahasa Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
14. Yin, R.K. (2004) Studi Kasus, Desain dan Metode. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
15. Emzir (2012) Analisa Data : Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rajawali Pers.
16. Mukminin, A (2012) Analisis Pengelolaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) pada Sekolah Dasar di Kota Semarang. Tesis, Universitas Diponegoro
17. Dignan, M.B. and Carr, A. P. (1992), Program Planning for Health Education and Promotion, Lea and Febiger, Pennsylvania.
18. Gugglberger, L., and Dur,W., (2011) Capadalamy building in and for health romoting schools: Results from a qualitative study. Health Policy. ELSEVER.
19. Hung, T.T.M., Chiang, V.C.L., Dawson, A., and Lee, R.L, (2014) Understanding of Factors that Enable Health Promoters in Implementing Health-Promoting Schools: A Systematic Review and Narrative Synthesis of Qualitative Evidence. Plos One.
20. Ewles, L. and Simnett, I. (1994), Promoting Health A Practical Guide, Second Edition (Edisi Terjemahan), Emilia, O., 1994 (alih bahasa). Promosi Kesehatan, Edisi Kedua, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
21. Thoha, M (2012) Perilaku Organisasi : Konsep dasar dan aplikasinya. Jakarta : Rajawali Pers.
22. Danim, S. (2004) Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok. Cetakan Pertama, Aneka Cipta Jaya. Jakarta.
23. Luthans, F. (2011) Organizational Behavior, McGraw-Hill/Irwin. Americas. New York.
24. Sibin, Wu. Xuemei, Su dan Shouming, Chen. (2012) Need For Achievement, Education, and Entrepreneurial Risk-Taking Behavior. Social Behavior and Personality, 40(8), 1311-1318
25. Sulastri (2007) Hubungan Motivasi Berprestasi Dan Disiplin Dengan Kinerja Dosen. Jurnal optimal, Vol. 1, No.1, Universitas Islam 45 Bekasi.
26. WHO, (2012) The Ottawa Charter for Health Promotion: http: //www.who.int /healthpromotion/conferences/previous/ottawa/en/index1.html. diakses 5 Juni 2012
27. Robbins, S. P. dan Judge, T. A. (2008) Perilaku Organisasi (terjemahan). Penerjemah Rosyid, R., Cahyani, R., dan Angelica, D. Jakarta : Salemba Empat.
28. Winardi, J. (2011) Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen. Jakarta: Rajawali Pers.
29. Yassierli, Hardjomidjojo, P dan Aisha, N.A (2013). Effect of working Ability. Working Condition, Motivation and Incentive on Employees Multi-Dimensional Performance. International journal of Innovation, Management and Technology, Vol. 4, No. 6.
30. Hindom, S. (2011) Motivasi dan Kinerja Petugas Puskesmas Pembantu dan Polindes di Wilayah Kabupaten Fakfak Provinsi Papua Barat. Tesis, Universitas Gadjah Mada.
31. Bahrulmazi, Benjamin, C.Y.F. Behrooz, G dan Thiam, K.S. (2013) The Effective of Intrinsic and Extrinsic Motivation : A Study of Malaysian Amway Company's Direct Sales Forces, Faculty of Business and Management, Asia Pacific University of Technology and innovation, Technology Park Malaysia, Bukit jalil, Kuala Lumpur, Malaysia International Journal of Business and Social Science, Vol 4 No. 9.